

Studi kasus ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Aeng Panas

Berikut tulisan yang bersumber dari <http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/04/ziarah-kubur.pdf> yakni sebuah skripsi seorang mahasiswa yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Starata Satu(S1) Sarjana Filsafat Islam pada sebuah perguruan tinggi Islam dengan studi kasus ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Aeng Panas.

Desa Aeng Panas yang terletak di Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Desa Aeng Panas memiliki empat dusun yaitu; Dusun Pesisir, Dusun Nong Malang, Dusun Galis dan Dusun Ceccek. Lokasi penelitian di Aeng Panas–khususnya di makam Agung Mahmud dan Agung Ahmad

Berikut kutipannya

***** awal kutipan*****

Dari penggalan data dilapangan ditemukan bahwa persepsi masyarakat Aeng Panas terhadap ziarah kubur adalah

- (1) sebagai kegiatan mendatangi kuburan,|
- (2) mendo'akan si mayit dan
- (3) sebagai ibadah kepada Allah.

Adapun motivasi masyarakat Aeng Panas melakukan ziarah kubur adalah

- (1) mencari keberkahan,
- (2) berharap hajatnya segera dikabulkan oleh Tuhan,
- (3) mendo'akan si mayit,
- (4) untuk mengingat kematian,
- (5) mencari ketenangan batin dan
- (6) untuk mengatasi problematika hidup.

Sedangkan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Aeng Panas dalam melakukan ziarah kubur adalah

- (1) membersihkan badan sebelum ziarah,
- (2) suci dari hadats,
- (3) mengucapkan salam,
- (4) tawashul kepada Rasulullah, sanak kerabat dan si mayit itu sendiri,
- (5) membaca beberapa surat al Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, tahlil dan yasin dan
- (6) membaca do'a.

Masyarakat Aeng Panas, khususnya yang rutin ziarah kubur mengartikan ziarah kubur dengan pekerjaan mengunjungi tempat pemakaman seseorang yang sudah meninggal. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bpk. M. Amar (Klebun) yang diwawancarai pada hari kamis, 20 juli 2006. Menurut beliau ziarah kubur adalah: *“Suatu perbuatan dalam rangka mengerjakan suatu kebaikan yaitu mendatangi area pemakaman dalam rangka beribadah kepada Allah subhanahu wa ta’ala yang telah menciptakan kita hingga berada seperti sekarang serta*

mengingatkan kita bahwa semua makhluk akan mengalami sebuah kematian, serta beliau juga menambahkan bahwa ziarah kubur merupakan salah satu wasilah untuk taqorrub kepada-Nya.”

Adapun pernyataan yang lebih terinci seperti pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara kepada Ust. Su’ud salah seorang tokoh masyarakat Aeng Panas di dusun Pesisir ketika peneliti temui pada malam-malam tanggal 28 Mei 2007. Beliau menyatakan bahwa: *“Ziarah kubur secara bahasa adalah mengunjungi, serta ziarah kubur menurut istilah adalah mendatangi tanah kuburan dengan melakukan ritual-ritual keagamaan dan yang sesuai ajaran agama. Hal itu mengaca kepada sejarah adanya ziarah kubur dalam Islam yang pada awalnya pekerjaan mengunjungi kubur dilarang oleh Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dikarenakan akidah para shahabat belum kuat dan ditakhawatirkan menjurus kehal-hal berbau syirik. tetapi setelah itu diperbolehkan”*

Menurut Khusairi ketika diwawancarai pada Minggu, 22 Juli 2007: *“Ziarah kubur menurut saya adalah kunjungan ke tanah pemakaman ...”*. Mengunjungi makam sanak keluarga atau famili terdekat, bisa juga mengunjungi makam syeikh yang memiliki ilmu yang tinggi atau yang dianggap wali. Sebagaimana Khusairi dalam wawancara : *“... sesepuh, sanak pamili, atau orang yang dianggap berjasa semasa hidupnya”*.

Kegiatan berdo’a yang dimaksud dalam ziarah kubur adalah selain mendo’akan si ahli kubur juga berdo’a untuk si peziarah. Masyarakat Aeng Panas memandang kegiatan ziarah kubur adalah kegiatan yang didalamnya terdapat pengharapan untuk mendapatkan berkah atau barokah. Itu diungkap oleh K. Sadili dalam wawancara tanggal 28 Mei 2007 (pukul 17.00-18.00WIB.): *“... mencari berkah dari Allah lewat Agung Mahmud dan Agung Ahmad”*. Agung Mahmud dan Agung Ahmad yaitu makam yang dianggap wali di desa Aeng Panas. Kemudian lanjutnya: *“Karena beliau diyakini sebagai seorang wali, ...”*.

Hal ini dipertegas pula oleh Bpk. Ma’mun yang diwawancarai pada tempat yang sama tetapi waktu berbeda beberapa menit karena beliau saat diwawancarai ternyata mempunyai hubungan darah yaitu orang tua dari Bpk. Anwar menyatakan bahwa *“ziarah kubur adalah suatu penghormatan kepada salah seorang yang dulu semasa hidupnya banyak berjasa kepada masyarakat di daerah tersebut pada khususnya dan umat Islam secara luas”*.

Pernyataan di atas terdapat dalam wawancara bersama Mas. Mahfud (Nung Malang) (pada hari Jum’at, 10 Agustus 2007), menurutnya: *“Kalau menurut saya ziarah kubur adalah mendatangi asta dan berdo’a disana. Ya saya tawashul, mendo’akan orang mati, berharap dapat barokah. Kalau langsung sih ngga bisa mas, cuman pada intinya kita meminta pertolongan kepada Allah dengan cara datang ke asta orang yang kita anggap dekat dengan Allah”*

Sebagaimana hasil catatan lapangan yang peneliti temukan (pada CTL No. 016) berkah bukan dari si ahli kubur, melainkan dipanjatkan kepada Allah sewaktu berziarah. Jadi unsur ketiga dalam pandangan masyarakat Aeng Panas tentang ziarah kubur adalah adanya pengharapan mendapatkan berkah atau barokah.

Esensi dari kegiatan ziarah kubur adalah menurut masyarakat Aeng Panas adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bpk. M. Amar (Klebun) yang diwawancarai pada hari kamis, 20 juli 2006. Menurut beliau bahwa: *“... ”*

dalam rangka beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'la yang telah menciptakan kita ..., ziarah kubur merupakan salah satu wasilah untuk taqorrub kepada-Nya”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muqit (dalam wawancara 21 Juli 2007, menurutnya: *“Ziarah menurut saya adalah mendekatkan diri kepada Allah ketika berada dikuburan dengan berusaha atas segala apa yang telah diperbuat semasa hidupnya”.*

Jadi unsur terakhir yang menjadi pandangann masyarakat Aeng Panas tentang ziarah kubur adalah sebagai wasilah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingat kematian, bahwa segala sesuatu pasti akan kembali kepada-Nya.

Dalam melakukan sesuatu, tentu manusia selalu bersandarkan pada manfaat yang ia peroleh dari apa yang ia kerjakan. Asas manfaat inilah yang seringkali menjadi motivasi seseorang dalam melakukan aktifitasnya. Begitupun dengan perilaku menziarahi kubur, setiap orang yang pergi untuk menziarahi kuburan sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai manfaat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk. Arif Syuhdi saat peneliti ditemui dirumahnya pada tanggal 05 Juli 2007 menurut beliau *“ziarah kubur dilatar belakangnya oleh adanya motivasi seperti dalam rangka mencari keberkahan, berharap segala hajatnya cepat dikabul oleh Tuhan”.*

Begitu pula jawaban yang dilontarkan oleh seorang pengunjung Asta Agung Mahmud yaitu Bpk. Ahmad pada tanggal 10 Agustus 2007, beliau menyatakan bahwa motivasi ziarah kubur adalah *“berdo'a, mencari kebarokahan untuk diri sendiri, istri dan keluarga. Karena beliau yakin bahwa Agung Mahmud sebagai seorang waliyullah”.*

Ada pula yang dimotivasi hanya karena semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini disampaikan oleh Anwar (dalam wawancara pada tanggal 9 Agustus 2007), menurutnya: *“Semata-mata adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah, menghargai, mengormati orang yang telah banyak berjasa semasa hidupnya serta bisa menjadi wasilah kepada Allah dengan cara berdo'a disana dengan harapan Allah memberikan apa-apa yang menjadi hajat saya”.*

Hal senada juga disampaikan oleh Mutti, yakni: *”mendorong kita agar lebih dekat kepada Allah serta mencari hikmah-hikmah tertentu ..., berupa pelajaran-pelajaran berharga yang bisa kita ambil dalam kehidupan kita seperti kita datang ke tempat orang mati kita harus berfikir kapan kita akan seperti itu, apa yang akan kita bawa untuk menjadi bekal nanti di akhirat”.*

Dalam wawancara ada yang hanya menjawab dengan ringkas yaitu untuk mengingat kematian. Seperti pernyataan dari Ma'mun (10 Agustus 2007), *“Tujuan saya datang berziarah kesini adalah mengingat kematian”.* Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Fauji (dalam wawancara, 06 Agustus 2007) *“... cuman sekedar berkirim do'a”.* Mutti (5 Juli 2007) menyampaikan: *“motif saya melakukan ziarah kubur adalah mencari kebarokahan”.*

Kemudian Bapak mahfud (dalam wawancara, 10 Agustus 2007) menyampaikan motivasinya atas dasar: *“Tujuan saya datang berziarah kubur kesini adalah seperti yang sudah saya katakan tadi yakni dalam rangka mengingat kematian. katanya, kalau kita ziarah kesini maka setiap yang kita inginkan akan tercapai dan hati meras tenang”.* Khususnya dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2007, mengatakan: *“Yang menjadi motivasi saya berziarah melakukan ziarah kubur adalah untuk mengingatkan kepada kematian serta mendoakan”.*

orang yang sudah meninggal baik dari keluarganya sendiri maupun orang lain". Begitu juga dengan Bpk. Edi (wawancara, 5 Juli 2007) menurutnya: *"Motivasi saya melakukan ziarah kubur adalah tidak lain hanya untuk lebih mengingat bahwa kita semua akan mengalami kematian"*.

Seseorang juga mengharuskan dirinya untuk datang berziarah kubur tatkala diterpa kesulitan. Ini diungkap oleh Bpk. Ahmad (Karduluk), beliau menyatakan bahwa: *"Ya selain berkirim do'a, ketika saya mengalami kesulitan saya datang untuk ziarah kesini setelah itu Alhamdulillah sedikit-sedikit kesulitan terasa ringan"*.

Bpk. Munir (wawancara, 12 Juli 2007) menyampaikan: *"seperti yang sudah saya katakan bahwa saya datang kadinto untuk mencari berkah dengan Agung Mahmud"*.

Ada juga alasan mengapa hanya makam Agung Mahmud atau makam Agung Ahmad yang dikunjungi oleh masyarakat, K. Sadili menyampaikan dalam wawancaranya pada tanggal 28 Mei 2007, menurutnya: *"karena diyakini masyarakat sebagai seorang wali yang banyak berjasa dikampung ini"*. Pendapat ini juga ditambahkan oleh Bapak Muqit (dalam wawancara, 21 Juli 2007), menurutnya: *"Sebenarnya beragam alasan kenapa orang melakukan ziarah kubur, tapi kalau menurut saya pribadi saya berziarah kubur bertujuan untuk mencari ketenangan dan bisa diartikan mencari wasilah kebarokahan"*.

***** akhir kutipan *****

Sementara orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi, yakni orang-orang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij (Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar) mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir untuk melarang kaum muslim untuk berdoa kepada Allah ta'ala dengan bertawassul dengan ahli kubur atau berdoa kepada Allah ta'ala dengan mengirim pahala bacaan kepada ahli kubur.

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: *"Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman"*. [Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197].

Contohnya mereka menyalahgunakan potongan firmanNya yang artinya, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"*. (QS Az Zumar [39]:3)

Padahal firmanNya selengkapnya adalah yang artinya *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS Az Zumar [39]:3)*

Jelaslah bahwa penyembah berhala (orang-orang kafir) yakni *orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah yang berkata bahwa mereka menyembah selain Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ditegaskan pada bagian akhir firmanNya yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."* (QS Az Zumar [39]:3). Jelas mereka semata-mata berdusta.

Dari studi kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa ziarah kubur yang dilakukan kaum muslim khususnya masyarakat Aeng Panas adalah dalam beribadah kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah bukan beribadah kepada selain Allah.

Kaum muslim yang berdoa kepada Allah ta'ala dengan bertawassul pada ahli kubur yang dekat dengan Allah ta'ala, mereka sangat paham dan yakin bahwa yang mengabulkan doa mereka hanyalah Allah Azza wa Jalla bukan ahli kubur yang mereka tawassulkan.

Tak ada ulama salaf yang sholeh yang membedakan antara tawassul pada yang hidup dan mati, karena tawassul adalah berperantara pada kemuliaan seseorang, atau benda (seperti air liur yang tergolong benda) dihadapan Allah, bukanlah kemuliaan orang atau benda itu sendiri, dan tentunya kemuliaan orang dihadapan Allah tidak sirna dengan kematian.

Justru mereka yang membedakan bolehnya tawassul pada yang hidup saja dan mengharamkan pada yang mati, maka mereka itu dapat terjerumus pada kemusyrikan karena menganggap makhluk hidup bisa memberi manfaat, sedangkan akidah kita adalah semua yang hidup dan yang mati tak bisa memberi manfaat apa apa kecuali karena Allah memuliakannya, bukan karena ia hidup lalu ia bisa memberi manfaat dihadapan Allah, dengan kata lain berarti si hidup itu sebanding dengan Allah, si hidup bisa berbuat sesuatu pada keputusan Allah.

Tak ada perbedaan dari yang hidup dan dari yang mati dalam memberi manfaat kecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang hidup tak akan mampu berbuat terkecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala dan yang mati pun bukan mustahil memberi manfaat bila memang di kehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketahuilah bahwa pengingkaran akan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala atas orang yang mati adalah dirisaukan terjebak pada kekufuran yang jelas, karena hidup ataupun mati tidak membedakan kodrat Ilahi dan tidak bisa membatasi kemampuan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketakwaan mereka dan kedekatan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tetap abadi walau mereka telah wafat”

Bagi kaum muslim yang belum mendapatkan kesempatan mencapai tempat yang mustajab untuk berdoa kepada Allah ta'ala seperti di Multazam, Raudoh, Hijr Ismail, Maqom Ibrahim dan tempat tempat lainnya di dua tanah suci maka pilihan lainnya kaum muslim boleh berdoa kepada Allah ta'ala ditempat mustajab seperti di sisi kuburan kaum muslim yang dekat dengan Allah ta'ala atau kaum muslim yang telah meraih maqom (derajat) disisiNya.

Adz-Dzahabi; dalam karyanya; *Siyar A'lam an-Nubala'*, jld. 9, cet. 9, tentang biografi Imam Ma'ruf al-Karkhi; beliau adalah Abu Mahfuzh al-Baghdadi. Dari Ibrahim al-Harbi berkata: “Makam Imam Ma'ruf al-Karkhi adalah obat yang paling mujarab”. Adz-Dzahabi berkata: *“Yang dimaksud ialah terkabulnya doa di sana yang dipanjatkan oleh orang yang tengah kesulitan, oleh karena tempat-tempat yang berkah bila doa dipanjatkan di sana akan terkabulkan, sebagaimana terkabulkannya doa yang dipanjatkan di waktu sahur (sebelum subuh), doa setelah shalat-shalat wajib, dan doa di dalam masjid-masjid.....”*.

Siyar A'lam an-Nubala', jld. 12, cet. 14, tentang biografi Imam al-Bukhari (penulis kitab Shahih); beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari, dalam menceritakan tentang wafatnya. simak tulisan adz-Dzahabi berikut ini: “Abu 'Ali al-Gassani berkata: “Telah mengkhabarkan kepada kami Abu al-Fath Nasr ibn al-Hasan as-Sakti as-

Samarqandi; suatu ketika dalam beberapa tahun kami penduduk Samarqand mendapati musim kemarau, banyak orang ketika itu telah melakukan shalat Istisqa', namun hujan tidak juga turun. Kemudian datang seseorang yang dikenal sebagai orang saleh menghadap penguasa Samarqand, ia berkata: "Saya punya pendapat maukah engkau mendengarkannya? Penguasa tersebut berkata: "Baik, apa pendapatmu?". Orang saleh berkata: "Menurutku engkau harus keluar bersama segenap manusia menuju makam Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, makam beliau berada di Kharatnak, engkau berdoa meminta hujan di sana, dengan begitu semoga Allah menurunkan hujan bagi kita". Sang penguasa berkata: "Aku akan kerjakan saranmu itu". Maka keluarlah penguasa Samarqand tersebut dengan orang banyak menuju makam Imam al-Bukhari, banyak sekali orang yang menangis di sana, mereka semua meminta tolong kepada Imam al-Bukhari. Kemudian Allah menurunkan hujan yang sangat deras, hingga orang-orang saat itu menetap di Kharatnak sekitar tujuh hari, tidak ada seorangpun dari mereka yang dapat pulang ke Samarqand karena banyak dan derasnya hujan. Jarak antara Samarqand dan Kharatnak sekitar tiga mil"

Para Sahabat , bertawassul dan bertabarruk ke makam Rasulullah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu katsir dalam kitab tarikhnya 7/105: "Berkata al hafidz Abu Bakar al Baihaqi, telah menceritakan Abu Nashar bin Qutadah dan Abu bakar al Farisi, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umar bin Mathor, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali Addzahli, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari 'Amasy dari Abi Shalih dari Malik Ad Daar Ia berkata, "Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa". Kemudian orang tersebut mimpi bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikatakan kepadanya "datanglah kepada Umar dan ucapkan salam untuknya beritahukan kepadanya mereka semua akan diturunkan hujan. Katakanlah kepadanya "bersikaplah bijaksana, bersikaplah bijaksana". Maka laki-laki tersebut menemui Umar dan menceritakan kepadanya akan hal itu. Kemudian Umar berkata "Ya Tuhanku aku tidak melalaikan urusan umat ini kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya" (Sanadnya shahih adalah penetapan dari Ibnu katsir. Malik adalah Malik Ad Daar dan ia seorang bendahara gudang makanan pada pemerintahan Umar, ia adalah tsiqoh)

Al hafidz Ibnu Hajar al Asqolani dalam fathul bari juz 2 pada kitab aljumlah bab sualun nas al imam idza qohathu", Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari riwayat Abu Shalih As Saman dari Malik Ad Daar seorang bendahara Umar. Ia berkata "Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa datanglah kepada Umar dst..dan laki2 itu adalah Bilal bin Haris al Muzani".

Berdoa kepada Allah ta'ala dengan bertawassul berupa pengiriman pahala bacaan termasuk bertawassul dengan amal kebaikan.

Jika mereka *keukeuh* atau bersikukuh mengada-ada larangan yang tidak dilarang oleh Allah Azza wa Jalla maka mereka telah meneladani Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan perkataan "*Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil.*" (HR Bukhari 3341) dan "*Wahai Muhammad! Takutlah Anda kepada Allah!*" (HR Muslim 1762).

Secara tidak langsung mereka telah menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan perkataan “Wahai Rasulullah, janganlah engkau berdoa (membaca Al Qur’an) di sisi kuburan” karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada diriwayatkan melakukan sholat jenazah di sisi kuburan yang tentunya di dalamnya ada doa dan membaca Al Qur’an yakni surah Al Fatihah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَمَاتَ بِاللَّيْلِ فَدَفَنُوهُ لَيْلًا فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرُوهُ فَقَالَ مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعَلِّمُونِي قَالُوا كَانَ اللَّيْلُ فَكَرِهْنَا وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ فَآتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Abu Ishaq Asy-Syaibaniy dari Asy-Sya’biy dari Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhuma berkata: Bila ada orang yang meninggal dunia biasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melayatnya. Suatu hari ada seorang yang meninggal dunia di malam hari kemudian dikuburkan malam itu juga. Keesokan paginya orang-orang memberitahu Beliau. Maka Beliau bersabda: Mengapa kalian tidak memberi tahu aku? Mereka menjawab: Kejadiannya malam hari, kami khawatir memberatkan anda. Maka kemudian Beliau mendatangi kuburan orang itu lalu mengerjakan shalat untuknya. (HR Bukhari 1170)

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ عَامِرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أُنِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرًا فَقَالُوا هَذَا دُفِنَ أَوْ دُفِنَتْ الْبَارِحَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَصَفْنَا خَلْقَهُ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا

Telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair telah menceritakan kepada kami Za’idah telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Asy-Syaibaniy dari ‘Amir dari Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhuma berkata; Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mendatangi kuburan. Mereka berkata; Ini dikebumikan kemarin. Berkata, Ibnu ‘Abbas radiallahu ‘anhuma: Maka Beliau membariskan kami di belakang Beliau kemudian mengerjakan shalat untuknya. (HR Bukhari 1241)

Imam Syafi’i ra , ulama yang telah diakui oleh jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Ulama yang paling baik dalam memahami Al Qur’an dan As Sunnah dan Beliau masih bertemu dengan para perawi hadits atau Salafush Sholeh, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُفْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

“Imam asy-Syafi’i rahimahullah berkata : disunnahkan agar membaca sesuatu dari al-Qur’an disisi quburnya, dan apabila mereka mengkhataamkan al-Qur’an disisi quburnya maka itu bagus” (Riyadlush Shalihin [1/295] lil-Imam an-Nawawi ; Dalilul Falihin [6/426] li-Imam Ibnu ‘Allan ; al-Hawi al-Kabir fiy Fiqh Madzhab asy-Syafi’i (Syarah Mukhtashar Muzanni) [3/26] lil-Imam al-Mawardi dan lainnya.

قال الشافعي : وأحب لو قرئ عند القبر ودعى للميت

Imam Syafi’i mengatakan “aku menyukai sendainya dibacakan al-Qur’an disamping qubur dan dibacakan do’a untuk mayyit” (Ma’rifatus Sunani wal Atsar [7743] lil-Imam al-Muhaddits al-Baihaqi.)

Begitupula Imam Ahmad semula mengingkarinya karena atsar tentang hal itu tidak sampai kepadanya namun kemudian Imam Ahmad ruju’

قال الحافظ بعد تحريجه بسنده إلى البيهقي قال حدثنا أبو عبدالله الحافظ قال حدثنا أبو العباس بن يعقوب قال حدثنا العباس بن محمد قال سألت يحيى بن معين عن القراءة عند القبر فقال حدثني مبشر بن أسماعيل الحلبي عن عبد الرحمن بن اللجلاج عن أبيه قال لبنيه إذا أنا مت فضعوني في قبري وقولوا بسم الله وعلى سنة رسول الله وسنوا على التراب سنا ثم إقرأوا عند رأسى أول سورة البقرة وخاتمتها فإني رأيت ابن عمر يستحب ذلك قال الحافظ بعد تحريجه هذا موقف حسن أخريجه أبو بكر الخلال وأخريجه من رواية أبي موسى الحداد وكان صدوقا قال صلينا مع أحمد على جنازة فلما فرغ من دفنه حبس رجل ضرير يقرأ عند القبر فقال له أحمد يا هذا إن القراءة عند القبر بدعة فلما خرجنا قال له محمد بن قدامة يا أبا عبد الله ما تقول في مبشر بن إسماعيل قال ثقة قال كتبت عنه شيئا قال نعم قال إنه حدثني عن عبد الرحمن بن اللجلاج عن أبيه أنه أوصى إذا دفن أن يقرأ عند قبره فاتحة البقرة وخاتمتها وقال سمعت ابن عمر يوصى بذلك قال فقال أحمد للرجل فليقرأ. اه

al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya dengan sanadnya kepada al-Baihaqi, ia berkata ; telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz, ia berkata telah menceritakan kepada kami Abul ‘Abbas bin Ya’qub, ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-‘Abbas bin Muhammad, ia berkata, aku bertanya kepada Yahya bin Mu’in tentang pembacaan al-Qur’an disamping qubur, maka ia berkata ; telah menceritakan kepadaku Mubasysyir bin Isma’il al-Halabi dari ‘Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berkata kepada putranya, apabila aku telah wafat, letakkanlah aku didalam kuburku, dan katakanlah oleh kalian “Bismillah wa ‘alaa Sunnati Rasulillah”, kemudian gusurkan tanah diatasku dengan perlahan, selanjutnya bacalah oleh kalian disini kepalaku awal surah al-Baqarah dan mengkhatamkannya, karena sesungguhnya aku melihat Ibnu ‘Umar menganjurkan hal itu. Kemudian al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya, hadits ini mauquf yang hasan, Abu Bakar al-Khallal telah mentakhrijnya dan ia juga mentakhrijnya dari Abu Musa al-Haddad sedangkan ia orang yang sangat jujur. Ia berkata : kami shalat jenazah bersama bersama Ahmad, maka tatkala telah selesai pemakamannya duduklah seorang laki-laki buta yang membaca al-Qur’an disamping qubur, maka Ahmad berkata kepadanya ; “hei apa ini, sungguh membaca al-Qur’an disamping qubur adalah bid’ah”. Maka tatkala kami telah keluar, berkata Ibnu Qudamah kepada Ahmad : “wahai Abu Abdillah, apa komentarmu tentang Mubasysyir bin Isma’il ? “, Ahmad berkata : tsiqah, Ibnu Qudamah berkata : engkau menulis sesuatu darinya ?”, Ahmad berkata : Iya. Ibnu Qudamah berkata : sesungguhnya ia telah menceritakan kepadaku dari Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berpesan apabila dimakamkan agar dibacakan pembukaan al-Baqarah dan mengkhatamkannya disamping kuburnya, dan ia berkata : aku mendengar Ibnu ‘Umar berwasiat dengan hal itu, Maka Ahmad berkata kepada laki-laki itu “lanjutkanlah bacaanmu”.

Abdul Haq berkata : telah diriwayatkan bahwa Abdullah bin ‘Umar –radliyallahu ‘anhuma– memerintahkan agar dibacakan surah al-Baqarah disisi quburnya dan diantara yang meriwayatkan demikian adalah al-Mu’alla bin Abdurrahman

Bukankah Imam Syafi’i ~rahimahullah berpendapat bahwa pahala bacaan tidak sampai kepada si mayyit ?

Latar belakang Al Imam Syafi’i ~rahimahullah mengatakan bahwa bacaan Al Qur’an tidak sampai kepada yang wafat, karena orang-orang kaya yang di masa itu jauh hari sebelum mereka wafat, mereka akan membayar orang-orang agar jika ia telah wafat mereka menghatamkan Al Qur’an berkali-kali dan pahalanya untuknya, maka Al Imam Syafi’i ~rahimahullah mengatakan bahwa pahala bacaan Al Qur’an tidak bisa sampai kepada yang wafat.

Syarat sampai pahala bacaan tergantung niat (hati) jika niat tidak lurus seperti niat “jual-beli” maka pahala bacaan tidak akan sampai. Dituntut keikhlasan bagi setiap yang bersedekah baik dalam bentuk harta maupun dalam bentuk bacaan Al Qur’an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Allah tidak memandang rupa dan harta kamu tetapi Dia memandang hati dan amalan kamu.*” (HR Muslim 4651).

Al Imam Syafi’i ~rahimahullah mensyaratkan sampai pahala bacaan jika memenuhi salah satu dari syarat-syarat berikut

1. Pembacaan dihadapan mayyit (hadlirnya mayyit),
2. Pembacanya meniatkan pahala bacaannya untuk mayyit
3. Pembacanya mendo’akannya untuk mayyit

Hal yang perlu kita ingat selalu adalah yang dapat memahami dan menjelaskan perkataan Imam Mazhab yang empat adalah pengikut Imam Mazhab yang empat bukan pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, pengikut ulama Ibnu Taimiyyah ataupun pengikut ulama Al Albani dan lain-lainnya

Pengikut Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayat dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat

Imam An Nawawi adalah ulama Syafi’iyah yang paling memahami perkataan Imam As Syafi’i dan ulama-ulama madzhabnya sebagaimana disebut dalam Al Awaid Ad Diniyah (hal. 55). Sehingga, jika ada seseorang menukil pendapat ulama As Syafi’iyah dengan kesimpulan berbeda dengan pendapat Imam An Nawawi tentang ulama itu maka pendapat itu tidak dipakai. Lebih-lebih yang menyatakan adalah pihak yang tidak memiliki ilmu riwayat dan dirayah dalam madzhab As Syafi’i.

Hal ini dijelaskan contohnya oleh ‘Ulama Syafi’iyah lainnya seperti Syaikhul Islam al-Imam Zakariyya al-Anshari dalam dalam Fathul Wahab :

أما القراءة فقال النووي في شرح مسلم المشهور من مذهب الشافعي أنه لا يصل ثوابها إلى الميت وقال بعض أصحابنا يصل وذهب جماعات من العلماء إلى أنه يصل إليه ثواب جميع العبادات من صلاة وصوم وقراءة وغيرها وما قاله من مشهور المذهب محمول على ما إذا قرأ لا بحضرة الميت ولم ينو ثواب قراءته له أو نواه ولم يدع بل قال السبكي الذي دل عليه الخبر بالاستنباط أن بعض القرآن إذا قصد به نفع الميت نفعه وبين ذلك وقد ذكرته في شرح الروض

“Adapun pembacaan al-Qur’an, Imam an-Nawawi mengatakan didalam Syarh Muslim, yakni masyhur dari madzhab asy-Syafi’i bahwa pahala bacaan al-Qur’an tidak sampai kepada mayyit, sedangkan sebagian ashhab kami menyatakan sampai, dan kelompok-kelompok ‘ulama berpendapat bahwa sampainya pahala seluruh ibadah kepada mayyit seperti shalat, puasa, pembacaan al-Qur’an dan yang lainnya. Dan apa yang dikatakan sebagai qaul masyhur dibawa atas pengertian apabila pembacaannya tidak di hadapan mayyit, tidak meniatkan pahala bacaannya untuknya atau meniatkannya, dan tidak mendo’akannya bahkan Imam as-Subkiy berkata ; “yang menunjukkan atas hal itu (sampainya pahala) adalah hadits berdasarkan istinbath bahwa sebagian al-Qur’an apabila diqashadkan (ditujukan) dengan bacaannya akan bermanfaat bagi mayyit dan diantara yang demikian, sungguh telah di tuturkannya didalam syarah ar-Raudlah”. (Fathul Wahab bisyarhi Minhajit Thullab lil-Imam Zakariyya al-Anshari asy-Syafi’i [2/23]).

Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tuhfatul Muhtaj :

قال عنه المصنف في شرح مسلم: إنه مشهور المذهب على ما إذا قرأ لا بحضرة الميت ولم ينو القارئ ثواب قراءته له أو نواه ولم يدع له

“Sesungguhnya pendapat masyhur adalah diatas pengertian apabila pembacaan bukan dihadapan mayyit (hadlirnya mayyit), pembacanya tidak meniatkan pahala bacaannya untuk mayyit atau meniatkannya, dan tidak mendo’akannya untuk mayyit” (Tuhfatul Muhtaj fiy Syarhi al-Minhaj lil-Imam Ibn Hajar al-Haitami [7/74].)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830